

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Menyusui merupakan sebuah tindakan pemberian air susu ibu (ASI) kepada bayi yang dimulai sejak bayi dilahirkan hingga bayi berusia 2 tahun. Jika ibu menyusui bayinya selama 6 bulan tanpa diberikan tambahan makanan apapun maka hal tersebut dapat diartikan sebagai pemberian ASI secara eksklusif. Menyusui merupakan salah satu cara yang paling efektif untuk memastikan kesehatan dan kelangsungan hidup anak. WHO juga secara aktif mempromosikan ASI sebagai sumber nutrisi terbaik untuk bayi dan merekomendasikan untuk memberikan ASI eksklusif selama enam bulan pertama kehidupannya untuk mencapai pertumbuhan yang optimal WHO (2018).

UNICEF (2019) mengungkapkan bahwa dengan menyusui secara eksklusif dapat meningkatkan tumbuh kembang bayi, kekebalan tubuh, melindungi mereka dari kondisi kronis seperti obesitas dan diabetes, risiko penyakit menular seperti diare dan pneumonia serta dapat mencegah bayi dari malnutrisi. Penelitian yang dilakukan oleh Hapsari (2018) menunjukkan bahwa adanya hubungan antara pemberian ASI eksklusif dengan aspek pertumbuhan dan perkembangan bayi dengan nilai  $p < 0,05$ . Kemudian penelitian lain yang dilakukan oleh Fanny (2019) didapatkan bahwa terdapat hubungan antara pemberian ASI eksklusif dengan tingkat kecerdasan

intelektual pada siswa kelas II sekolah dasar di Pegambiran dengan nilai  $p < 0,05$ .

Bayi yang tidak mendapatkan ASI eksklusif memiliki resiko kematian yang jauh lebih besar akibat diare atau pneumonia dari pada bayi yang diberi ASI eksklusif. Kemudian, bayi yang tidak mendapatkan ASI secara eksklusif juga berisiko untuk terkena malnutrisi. Jika pemberian ASI eksklusif ditingkatkan secara global maka sekitar 820.000 nyawa anak dapat diselamatkan setiap tahunnya akibat dari penyakit umum seperti diare dan pneumonia, serta dapat membantu pemulihan lebih cepat selama anak sakit (WHO, 2018). Menurut Kemenkes RI (2020), diare dan pneumonia masih menjadi masalah utama yang menyebabkan kematian pada bayi post neonatal. Resiko kematian pada post neonatal (29 hari – 11 bulan) akibat diare sebesar 12,1% dan akibat pneumonia risikonya sebesar 15,9%. Penelitian yang dilakukan oleh Tamimi, Jurnal, & Sulastri (2016) didapatkan hubungan antara pemberian ASI eksklusif dengan kejadian diare pada bayi  $p < 0,05$ . Lalu, penelitian yang dilakukan (Wulandari, 2018) menunjukkan terdapat pengaruh antara pemberian ASI eksklusif terhadap kejadian pneumonia balita di Provinsi Jawa Timur tahun 2018 dengan nilai  $p < 0,05$ .

Pemberian Air Susu Ibu (ASI) eksklusif yang kurang menyebabkan bayi menderita gizi kurang dan gizi buruk. Penelitian yang dilakukan oleh Zulmi (2019) didapatkan bahwa terdapat hubungan antara pemberian ASI eksklusif dengan status gizi balita, dimana balita yang tidak diberikan ASI eksklusif berisiko 8 kali lebih besar untuk mengalami status gizi kurang dan

buruk. Menurut The World Bank (2020) angka kejadian malnutrisi didunia pada tahun 2019 yaitu untuk gizi buruk sebesar 2,1% sedangkan untuk angka kejadian gizi kurang sebesar 6,9%. Pada tahun 2018, persentase bayi usia 0-23 bulan yang menderita gizi buruk dan gizi kurang di Indonesia yaitu untuk angka gizi buruk 3,80% dan untuk angka gizi kurang 11,40%. Untuk di Provinsi Sumatera Barat angka gizi buruk 3,90% dan angka gizi kurang 13,00% (Kemenkes RI, 2020). Di Kota Bukittinggi, Puskesmas Guguak Panjang memiliki prevalensi paling tinggi kejadian bayi dengan malnutrisi yaitu 11,43%. Hal ini terjadi karena bayi tidak mendapatkan ASI yang eksklusif, tentunya angka kejadian ini diharapkan dapat terus ditekan (DKK Bukittinggi, 2019).

Menurut data dari *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2018 cakupan pemberian ASI eksklusif secara global baru mencapai angka 40%. Sedangkan target yang hendak dicapai yaitu diatas angka 50% dan ini tergolong capaian yang masih rendah dari target yang diharapkan. Di Indonesia rata-rata pemberian ASI eksklusif sebesar 65,16% pada tahun 2018 dan ini masih jauh dari target nasional yaitu 80%. Sedangkan di Provinsi Sumatera Barat pada tahun 2018 capaian pemberian ASI eksklusif yaitu sebesar 77,09% (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2018).

Kota Bukittinggi masuk ke dalam salah satu dari lima daerah terbawah pemberian ASI eksklusif terendah yaitu 58%, dimana peringkat pertama ada di Pesisir Selatan 24,3%, di urutan kedua Mentawai dengan 26%, kemudian Sijunjung 51%, selanjutnya Pasaman Barat 53% (DKP Sumatera Barat, 2017).

Sedangkan pada tahun 2018 persentase pemberian ASI eksklusif di Kota Bukittinggi mengalami kenaikan menjadi 64%, walaupun persentasenya cukup meningkat dari tahun sebelumnya namun angka ini masih jauh dari target nasional untuk pemberian ASI eksklusif yaitu 80% (DKK Bukittinggi, 2019). Kemudian pada tahun 2020, capaian pemberian ASI Eksklusif di Kota Bukittinggi baru mencapai angka 68,47% (DKK Bukittinggi, 2020)

Berdasarkan cakupan bayi yang mendapatkan ASI eksklusif pada tahun 2020 di Kota Bukittinggi tepatnya di Puskesmas Guguak Panjang mencapai angka 47% dan merupakan wilayah kerja yang memiliki persentase paling rendah (DKK Bukittinggi, 2020). Kemudian pada tahun 2019 capaian pemberian ASI eksklusif mencapai 42,63%. Sedangkan pada dua tahun sebelumnya yaitu pada tahun 2017 capaiannya 36,7% dan pada tahun 2018 capaiannya 36,6%. Angka ini tentu masih tergolong sangat rendah dari tahun ke tahun jika dibandingkan dengan rata-rata pemberian ASI eksklusif di Kota Bukittinggi (DKK Bukittinggi, 2019).

Rendahnya angka keberhasilan pemberian ASI eksklusif ini dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya faktor sosial budaya (ibu yang bekerja dan budaya), faktor psikologis (takut kehilangan daya tarik sebagai wanita dan tekanan batin), faktor fisik ibu (ibu sakit seperti mastitis), kurangnya tenaga kesehatan, promosi susu formula yang meningkat, dan dukungan dari petugas kesehatan (Soetjiningsih, 2012). Kemudian, menurut Fikawati, Syafiq, & Karima (2018) ada beberapa faktor lain yang berpengaruh yaitu faktor predisposisi terdiri dari faktor pendidikan,

pengetahuan ibu, dan pengalaman ibu, kemudian faktor pemungkin seperti Inisiasi Menyusui Dini (IMD), Persepsi Ketidacukupan ASI (PKA) serta dukungan tenaga kesehatan.

Untuk persentase tertinggi tingkat pendidikan di Kota Bukittinggi sendiri yaitu SMA/ sederajat yaitu 41,17% pada tahun 2018. Sedangkan untuk wilayah kerja Puskesmas Guguk Panjang data yang didapatkan hanya persentase tingkat pendidikan SD dan SMP per kecamatan, dimana tingkat pendidikan SD mencapai 127,38% dari rata-rata 114,01%. Kemudian untuk prevalensi perempuan dengan jenjang pendidikan SMP mencapai 127,47% dari rata-rata 79,71% pada tahun 2019 (DKK Bukittinggi, 2019).

Penelitian yang dilakukan oleh Mufdlilah, Johan, & Fitriani, (2018) menunjukkan bahwa terdapat dua faktor yang sangat mempengaruhi persepsi ibu terhadap pemberian ASI eksklusif yaitu pengalaman dan pengetahuan dengan nilai  $p \leq 0,05$ . Penelitian lain yang dilakukan oleh Triseptinora (2019) didapatkan bahwa terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan dan ibu bekerja dengan nilai  $p \leq 0,05$ . Lalu, pada penelitian yang dilakukan oleh Mamangkey, Rompas, & Masi (2018) terdapat hubungan yang signifikan terkait dukungan keluarga dengan pemberian ASI eksklusif ( $p \leq 0,05$ ). Kemudian, penelitian yang dilakukan oleh (Metasari & Sianipar, 2019) ada faktor lain yang mempengaruhi pemberian ASI eksklusif yaitu persepsi ketidacukupan ASI (PKA) dengan nilai  $p \leq 0,05$ . Penelitian lain yang dilakukan oleh Tangkas et al (2019) didapatkan adanya hubungan antara promosi susu formula dengan tingkat pemberian ASI eksklusif dengan nilai

$p \leq 0,05$ .

Ada beberapa penelitian yang dilakukan terkait dengan inovasi untuk meningkatkan capaian ASI eksklusif. Penelitian yang dilakukan oleh Budianto & Handayani (2017) dimana mereka membuat sebuah inovasi yaitu berupa aplikasi “Ayah ASI” untuk meningkatkan peran suami dalam pemberian ASI eksklusif. Kemudian juga ada inovasi lainnya yang digagas oleh Retno Sawartuti pada tahun 2019 yaitu Ojek ASI yang didasari oleh keluhan dan keinginan ibu yang bekerja namun tetap ingin memberikan ASI secara eksklusif kepada bayinya tanpa harus meninggalkan pekerjaannya dan pulang ke rumah (Trans Online Watch, 2019).

Untuk upaya yang telah dilakukan oleh pihak Puskesmas Guguak Panjang dalam rangka peningkatan capaian pemberian ASI Eksklusif yaitu ada kelas ibu balita dan ada kelas ibu hamil, nanti petugas akan memberikan penyuluhan terkait ASI eksklusif. Kemudian ada juga konseling yang disediakan oleh puskesmas bagi ibu yang bermasalah dalam pemberian ASI eksklusif.

Walaupun telah dilakukan upaya untuk meningkatkan pemberian ASI eksklusif, namun tingkat pemberian ASI eksklusif masih rendah di wilayah kerja puskesmas guguak panjang kota bukittinggi. Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 30 Maret sampai 1 April 2021 lalu, dengan mewawancarai 3 orang ibu menyusui bayi usia 7 bulan, didapatkan bahwa 2 dari 3 ibu tidak memberikan ASI secara eksklusif selama 6 bulan kepada bayinya. Rata-rata alasan yang diberikan ibu mengapa tidak

memberikan ASI eksklusif adalah karena ibu merasa ASI yang ibu miliki kurang yang membuat ibu merasa bayinya butuh gizi tambahan dengan memberikan bubur bayi dan susu formula, lalu alasan lain yaitu karna ibu bekerja sehingga ibu tidak memiliki waktu untuk memompa ASI dan juga kelelahan. Data tersebut menunjukkan alasan pemberian ASI eksklusif masih kurang. Hal inilah yang membuat peneliti tertarik untuk menggali lebih dalam lagi dan melakukan penelitian terkait persepsi ibu tentang pemberian ASI Eksklusif di Wilayah Kerja Puskesmas Guguak Panjang Kota Bukittinggi tahun 2021 dengan pendekatan studi fenomenologi. Studi Fenomenologi merupakan studi yang memberikan deskripsi, refleksi serta interpretasi yang menyampaikan intisari dari pengalaman kehidupan individu yang diteliti. Peneliti berharap, dengan digunakannya metode ini dapat menggali lebih dalam lagi terkait persepsi ibu tentang pemberian ASI eksklusif.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, walaupun sudah ada dilakukan upaya dalam meningkatkan pemberian ASI eksklusif namun tingkat pemberian ASI eksklusif tetap rendah. Maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Persepsi Ibu terhadap Pemberian ASI Eksklusif di Wilayah Kerja Puskesmas Guguak Panjang Kota Bukittinggi tahun 2021?”

### C. Tujuan Penelitian

#### 1. Tujuan Umum

Untuk menggali lebih dalam terkait persepsi ibu terhadap pemberian ASI eksklusif di wilayah kerja puskesmas guguak panjang kota bukittinggi tahun 2021.

#### 2. Tujuan Khusus

- a. Untuk menggali lebih dalam aspek kognitif ibu terhadap pemberian ASI eksklusif di wilayah kerja puskesmas guguak panjang kota bukittinggi tahun 2021.
- b. Untuk menggali lebih dalam aspek afeksi ibu terhadap pemberian ASI eksklusif di wilayah kerja puskesmas guguak panjang kota bukittinggi tahun 2021.
- c. Untuk menggali lebih dalam aspek konatif ibu terhadap pemberian ASI eksklusif di wilayah kerja puskesmas guguak panjang kota bukittinggi tahun 2021.

### D. Manfaat Penelitian

#### 1. Bagi Pendidikan Keperawatan

Dapat menambah wawasan dalam bidang keperawatan terutama dalam bidang keperawatan maternitas sehingga dapat digunakan sebagai bahan acuan atau rujukan serta dapat menambah informasi tentang bagaimana persepsi ibu di wilayah kerja puskesmas guguak panjang terkait pemberian ASI eksklusif.

#### 2. Bagi Peneliti Selanjutnya



Dapat digunakan sebagai referensi, data dasar ataupun pembandingan untuk penelitian selanjutnya dengan lingkup yang sama dengan memberikan intervensi terkait apa yang terjadi pada tempat penelitian tersebut.

### 3. Bagi Peneliti

Dapat menambah wawasan peneliti dan memberikan sumbangan pemikiran dalam pengaplikasian ilmu pengetahuan yang diperoleh selama duduk di bangku perkuliahan, dengan judul penelitian yang diangkat yaitu Studi Fenomenologi: Persepsi Ibu Terhadap Pemberian ASI Eksklusif di Wilayah Kerja Puskesmas Guguak Panjang Kota Bukittinggi Tahun 2021.

### 4. Bagi Puskesmas

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai apa yang harus dilakukan oleh petugas pelayanan kesehatan yang ada di puskesmas terutama dalam rangka meningkatkan capaian pemberian ASI eksklusif.

